

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, digitalisasi telah mengalami perkembangan yang pesat di berbagai negara termasuk Indonesia. Digitalisasi memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pada pelayanan kesehatan (Ningsih et al. 2022). Pelayanan kesehatan merupakan salah satu bidang yang telah memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut, baik bersifat klinis maupun non klinis (Iskandar, 2024).

Perkembangan digitalisasi dalam bidang kesehatan turut mendorong cara pengelolaan informasi medis, salah satunya melalui penerapan Rekam Medis Elektronik (RME). Sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam pencatatan dan penyimpanan data, tetapi juga memungkinkan integrasi informasi antar unit pelayanan kesehatan secara lebih cepat dan akurat. Dengan adanya RME, pelayanan kesehatan dapat menjadi lebih terstruktur, transparan, serta mendukung pengambilan keputusan medis yang lebih tepat. Hal ini menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu layanan kesehatan di era digital. (Nurhayati, 2023)

Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 24 Tahun 2022 Rekam Medis Elektronik (RME) merupakan sistem informasi yang berisi rangkuman riwayat kesehatan dan penyakit pasien, hasil pemeriksaan diagnostik, informasi biaya perawatan, serta data medis lainnya. Sistem ini juga mencakup administrasi

dari berbagai aspek layanan, seperti bagian kasir, data demografi pasien, layanan penunjang, riwayat penyakit, rawat inap, pengobatan, pelayanan poliklinik, tindakan medis, hingga proses pembayaran juga akan tercakup di dalam sistem RME. (Rubiyanti, 2023).

Rekam Medis Elektronik (RME) pada dasarnya adalah penggunaan teknologi informasi untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengakses data rekam medis pasien di rumah sakit. Hal ini dilakukan melalui sistem manajemen basis data yang mengintegrasikan berbagai sumber informasi medis (Apriliyani, 2021). Untuk dapat menerapkan rekam medis elektronik (RME) dengan baik, diperlukan proses alih media, mengubah dokumen rekam medis manual menjadi rekam medis elektronik, tujuan dari proses perubahan ini tidak hanya untuk memperbaiki cara pengelolaan data, melainkan juga sebagai fondasi penting untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam memberikan layanan kesehatan. (Prisusanti et al. 2024).

Alih media rekam medis merupakan proses mengubah dokumen rekam medis dari bentuk fisik menjadi format digital, seperti file dengan ekstensi PDF/JPG. Proses ini dilakukan melalui pemindaian menggunakan perangkat scanner. (DPC Pormiki Tegal, 2020) Namun, proses ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Dibutuhkan standar prosedur operasional (SPO) yang jelas dan terstruktur untuk menjamin keamanan, kerahasiaan, serta keabsahan dokumen digital hasil alih media.

Standar Prosedur Operasional (SPO) berfungsi sebagai instrumen evaluasi kinerja dari luar serta menjadi acuan internal. SPO ini disatukan dengan pedoman

luar seperti responsif, bertanggung jawab, dan akuntabel untuk memastikan kinerja akuntabilitas di rumah sakit tercapai (Taufiq, 2019). Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Riadi, 2016) Fungsi Standar Prosedur Operasional (SPO) antara lain adalah untuk mempermudah pelaksanaan tugas oleh petugas, pegawai, atau tim di unit kerja, menjadi landasan hukum jika terjadi pelanggaran, membantu mengidentifikasi hambatan secara lebih mudah, membimbing seluruh petugas agar bekerja dengan disiplin, serta berperan sebagai acuan dalam menjalankan aktivitas kerja yang bersifat rutin.

Berdasarkan hasil survei awal dan magang yang menunjukkan bahwa RS TK IV 05.07.03 Gubeng merupakan rumah sakit tipe C, salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang telah berkomitmen untuk meningkatkan mutu layanan melalui implementasi Rekam Medis Elektronik (RME). Salah satu langkah yang diambil oleh RS TK IV 05.07.03 Gubeng dalam mendukung penerapan RME adalah dengan melaksanakan proses alih media berkas rekam medis. RS TK IV 05.07.03 Gubeng masih belum memiliki SPO tentang alih media berkas rekam medis yang menyebabkan permasalahan seperti perbedaan penamaan file hasil scan berkas rekam medis, belum ada kejelasan mengenai formulir mana saja yang harus di alihmediakan, dan alur scan berkas masih dilakukan secara lisan oleh petugas satu ke petugas lainnya.

Menurut penelitian terdahulu yang berjudul “Implementasi Digitalisasi Rekam Medis Dalam Menunjang Pelaksanaan *Electronic Medical Record* Rs Cicendo” yang pernah dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut, menyatakan pelaksanaan digitalisasi rekam medis di Pusat Mata Nasional Rumah

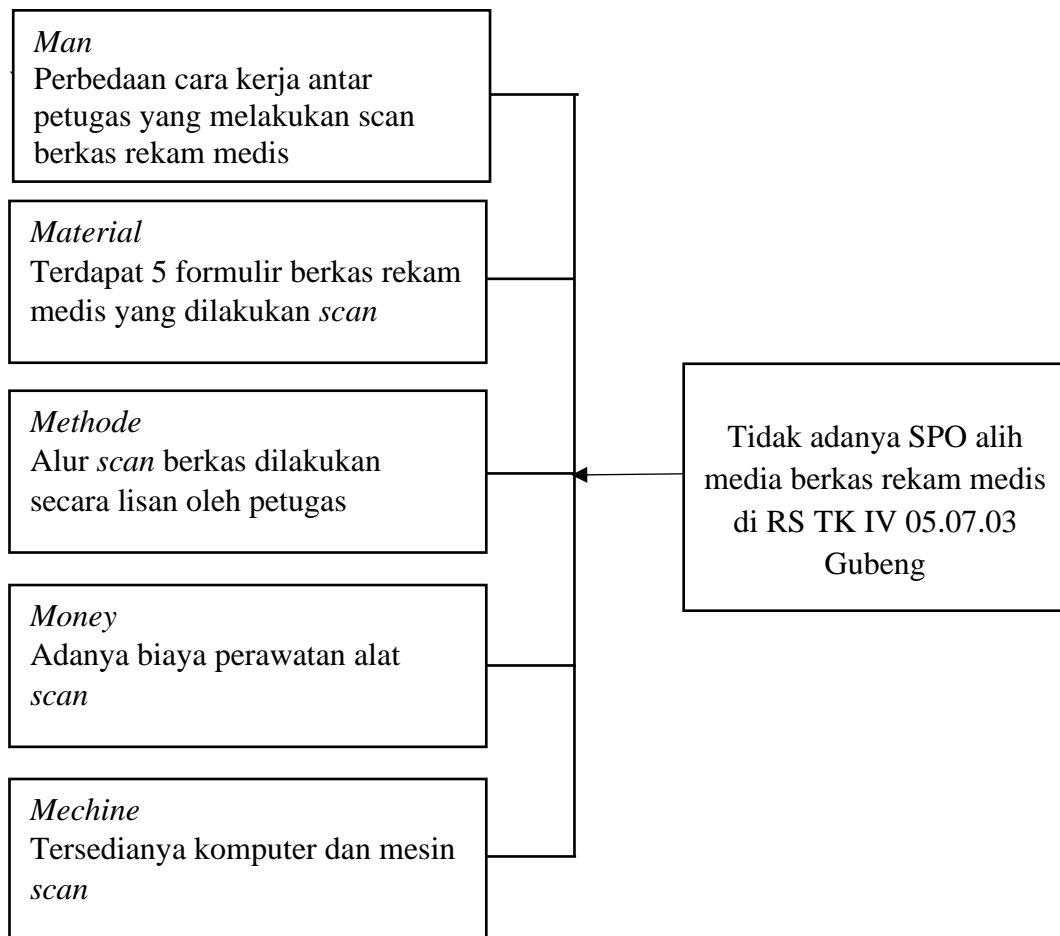
Sakit Mata Cicendo belum berjalan optimal karena tidak adanya SPO yang menetapkan bagaimana alur proses digitalisasi rekam medis, sehingga alur pelaksanaan hanya dilakukan secara lisan oleh koordinator pengelolaan rekam medis kepada petugas scan, yang berisiko menyebabkan ketidakjelasan dalam tahapan kerja dan efektivitas pelaksanaan digitalisasi (Darianti et al. 2021).

Oleh karena itu, diperlukan perancangan SPO alih media berkas rekam medis di RS TK IV 05.07.03 Gubeng. Perancangan SPO ini bertujuan untuk menyediakan pedoman kerja yang dapat mengarahkan setiap aktivitas rumah sakit terutama alih media berkas rekam medis agar berjalan secara terstruktur dan terkendali. Adanya pengendalian yang sistematis, pencapaian target yang telah ditetapkan diharapkan dapat terealisasi secara optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul “Perancangan Standar Prosedur Operasional Alih Media Berkas Rekam Medis di RS TK IV 05.07.03 Gubeng”. Isi dari SPO mencakup definisi, tujuan, kebijakan, prosedur, dan unit terkait. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman untuk menyusun SPO alih media berkas rekam medis.

1.2 Identifikasi Penyebab Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu menganalisis perancangan SPO alih media rekam medis.



Gambar 1. 1 Identifikasi Penyebab Masalah

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa tidak adanya SPO alih media berkas rekam medis dapat menyebabkan permasalahan di unsur *Man* yaitu perbedaan cara kerja antar petugas yang melakukan scan berkas, Hal ini menunjukkan belum adanya standar kerja yang seragam, sehingga proses alih media menjadi tidak konsisten salah satunya terdapat pada perbedaan nama file

hasil scan berkas RM dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengarsipan data seperti perbedaan nama pada dokumen hasil scan. unsur *Material* yaitu terdapat 5 berkas rekam medis yang dilakukan scan yaitu *informed consent*, *clinical pathway*, identitas bayi, cap kaki bayi, dan laporan operasi. Namun, belum ada kejelasan mengenai formulir mana yang wajib di alih mediakan, sehingga proses seleksi dokumen menjadi subjektif dan tidak terdokumentasi dengan baik. unsur *Methode* yaitu alur scan berkas dilakukan secara lisan oleh petugas satu ke petugas lainnya, tanpa panduan tertulis yang jelas. Hal ini menyebabkan alur kerja tidak sistematis, sulit diaudit, serta tidak efektif jika terjadi pergantian petugas. unsur *Money* yaitu Terdapat biaya perawatan alat *scan* yang harus diperhatikan secara berkala. Namun, tanpa adanya SPO, perencanaan anggaran dan pemeliharaan alat menjadi tidak terjadwal secara sistematis, yang bisa berdampak pada kerusakan alat dan terganggunya proses alih media. dan unsur *Machine* yaitu tersediannya komputer dan mesin scan untuk menunjang proses alih media berkas rekam medis, Walaupun tersedia komputer dan mesin *scan*, tetapi pemanfaatannya belum optimal karena tidak adanya prosedur baku yang mengatur penggunaan perangkat tersebut dalam alih media berkas rekam medis.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, agar fokus dan mempermudah peneliti, peneliti menetapkan batasan masalah yang diteliti yaitu Perancangan Standar Prosedur Operasional (SPO) alih media berkas rekam medis di RS TK IV 05.07.03 Gubeng berdasarkan unsur 5M (*man, methode, money, material, machine*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perancangan Standar Prosedur Operasional (SPO) alih media berkas rekam medis di RS TK IV 05.07.03 Gubeng?”.

1.5 Tujuan

1.5.1 Tujuan Umum

Merancang Standar Prosedur Operasional (SPO) alih media berkas rekam medis di RS TK IV 05.07.03 Gubeng.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Membuat definisi SPO alih media berkas rekam medis di RS TK IV 05.07.03 Gubeng.
2. Membuat tujuan SPO alih media berkas rekam medis di RS TK IV 05.07.03 Gubeng.
3. Mengidentifikasi kebijakan SPO alih media berkas rekam medis di RS TK IV 05.07.03 Gubeng.
4. Membuat prosedur berdasarkan unsur 5M SPO alih media berkas rekam medis di RS TK IV 05.07.03 Gubeng.
5. Mengidentifikasi unit terkait SPO alih media berkas rekam medis di RS TK IV 05.07.03 Gubeng.

6. Merancang SPO alih media berkas rekam medis di RS TK IV 05.07.03 Gubeng.

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sekaligus untuk mengasah kemampuan peneliti dalam menyusun Standar Prosedur Operasional (SPO) terkait alih media berkas rekam medis.

1.6.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit

1. Menjadi referensi atau masukan yang berguna untuk meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan proses alih media berkas rekam medis di rumah sakit.
2. Dapat Memberikan pemahaman yang lebih luas kepada petugas mengenai pentingnya keberadaan Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam proses alih media rekam medis.

1.6.3 Manfaat Bagi STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, pedoman, serta literatur di perpustakaan yang bermanfaat bagi peneliti berikutnya dalam melakukan kajian terkait perencanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) alih media berkas rekam medis.